

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa inggris sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Menurut Slameto (2010), menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkah kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan. Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Menurut Reksohadiprojo dan Handoko (2001), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dorongan adalah suatu keadaan yang timbul sebagai hasil dari beberapa kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan makan, air, seks atau menghindari sakit. Semakin besar energi yang dicurahkan untuk bekerja maka orang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi (Mulyana, *et al.*, 2002). Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007).

Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi

tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

2. Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik). Sementara itu Nawawi (2005) membagi motivasi berdasarkan sumbernya, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna pekerjaan yang dilaksanakannya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai pendorong yang berupa desakan, keinginan serta kebutuhan.

3. Teori-teori Motivasi

Menurut Maslow *et al.*, (1992), motivasi masyarakat digolong-golongkan ke dalam 3 kategori yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain.
- b. Kebutuhan sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan.
- c. Kebutuhan psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologis sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

Menurut Maslow (2010), motivasi didasari oleh kebutuhan seseorang. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Need Hierarchy Theory*) merupakan teori yang banyak dianut orang. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan. Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis (*Physiology Needs*), adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak dapat tenang dan dia akan berusaha untuk memenuhinya. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini dapat terpenuhi.
- b. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety and security Needs*), yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Merupakan tangga kedua dalam susunan kebutuhan.
- c. Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance Needs*), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja, kebutuhan akan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem or Status Needs*), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan *prestise* dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*), yaitu realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Maslow selanjutnya menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai kebutuhan tingkat kelima. Menurut Sarwoto (1981), mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua kategori:

- a. Kebutuhan material, yaitu kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia. Kebutuhan ini masih dapat digolongkan menjadi dua bagian:
 - 1) Yang sifatnya ekonomis, meliputi kebutuhan-kebutuhan akan makanan, pakaian, dan rumah. Kebutuhan material yang sifatnya ini eksistensinya sangat relatif dan subyektif dalam arti batas-batas terpenuhinya bergantung pada aspirasi masing-masing individu.
 - 2) Yang sifatnya biologis, meliputi kebutuhan akan perkembangan dan pertumbuhan jasmani.
- b. Kebutuhan non material, yaitu kebutuhan yang secara tidak langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan non material ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:
 - 1) Yang coraknya psikologis, meliputi berbagai macam kebutuhan kejiwaan antara lain kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, kekuasaan, kedudukan sosial, kebebasan pribadi, keadilan, kemajuan dan lainnya.
 - 2) Yang coraknya sosiologis, meliputi berbagai macam kebutuhan antara lain kebutuhan akan adanya jaminan keamanan, persahabatan, kerjasama, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan lainnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan. Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu.

Motivasi yang bekerja pada diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak berbuat apa-apa. Kemampuan untuk berbuat dan mempengaruhi keputusan yang secara langsung mempengaruhi individu adalah faktor utama dalam motivasi. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan mendorong orang untuk menghasilkan, dan bekerja. Upaya meningkatkan motivasi bertani dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa percaya diri petani akan keberhasilan usahanya, dan Penyuluh Pertanian Lapangan

(PPL) harus memahami perilaku petani, apa yang dibutuhkan dan hambatan serta peluang untuk meningkatkan produksinya. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan kegiatan belajar yang diadakan diluar lingkungan sekolah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, bimbingan, sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan negara. Pendidikan non formal bersifat fleksibel dan biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga kursus dan pelatihan di masyarakat. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Menurut Ruhimat (2015), menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan non formal adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota kelompok tani tersebut diperoleh anggota kelompok tani di luar pendidikan formal.

2) Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Setiap masing-masing keluarga memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Asumsinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, seseorang akan terdorong bekerja lebih baik agar pendapatan yang diperoleh semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan, sehingga produksi dalam bekerja akan meningkat. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarga untuk giat bekerja sehingga otomatis produktivitas akan lebih tinggi. Sebaliknya apabila beban tanggungan keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah sehingga produktivitas juga rendah (Hermawan, 2014).

3) Tingkat kosmopolitan

Menurut Abuurdenne *dalam* jurnal Agustin (2019), menyatakan bahwa Kosmopolitan adalah sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar. Pengaruh dari luar tersebut dianggap bisa membawa hal yang lebih baik dari sebelumnya sehingga diadopsi menjadi gaya hidup baru bagi mereka. Menurut Agustin (2019), tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi di luar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

b. Faktor Eksternal

1) Jaminan Pasar

Pemasaran pertanian merupakan kegiatan bisnis yang menjual produk hasil pertanian sesuai kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan konsumen pada saat mengkonsumsi produk yang dibeli. Merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani petani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya (Muslim, 2017).

2) Peran Pemerintah

Menurut Soekartawi (2002), adanya politik sedemikian rupa akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. Dengan memandang pentingnya dan besarnya peranan yang dapat diambil maka pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara mengembangkan hasil pertanian, mengembangkan pangan pasar dari hasil pertanian, mengembangkan faktor produksi pertanian.

3) Keuntungan

Suatu sistem dapat dikatakan menguntungkan apabila menghasilkan *output* yang lebih besar dengan menggunakan *input* yang sama ataupun dengan menggunakan *input* yang lebih rendah untuk hasil yang sama. Kondisi ini dapat dicapai apabila ada interaksi antar komponen yang saling menguntungkan baik dari segi biofisik, sosial maupun ekonomi (Suharjito *dalam* Silalahi 2019).

4) Ketersediaan Sumberdaya

Ketersediaan sumber tumbuhan yang berada di bawah perkebunan kelapa sawit, merupakan peluang untuk budidaya ternak khususnya sapi dengan cara digembala. Sistem penggembalaan dengan menggunakan strategi penggembalaan rotasi dan umur kelapa sawit yang tepat serta *stocking rate* yang sesuai dengan kapasitas tampungnya akan diperoleh sinergi yang tepat antara sapi dan tanaman kelapa sawit. Kapasitas tampung vegetasi di bawah perkebunan sawit untuk ternak sapi bervariasi, tergantung antara lain oleh umur kelapa sawit dan komposisi botani. Aspek ekonomi, sistem integrasi perkebunan sawit dan ternak terutama sapi banyak dilaporkan yaitu merupakan simbiosis mutualistik (saling menguntungkan), dengan mengurangi biaya produksi kebun kelapa sawit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk tanpa mengurangi produksi buah segar kelapa sawit (Purwantari, *et al.*, 2014).

5) Teknis Budidaya

Kemudahan teknis budidaya memberikan indikasi bahwa suatu sistem dibuat bukan untuk mempersulit, namun memberikan kemudahan bagi pelaku usaha. Sesuai dengan pendapat Mathieson (1991), kemudahan penggunaan diartikan sebagai kepercayaan individu dimana jika mereka menggunakan sistem tertentu maka akan bebas dari upaya.

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Pernyataan tersebut mengandung pengertian (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. (2) motivasi ditandai dengan adanya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan (Uno, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa secara garis besar faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi bervariasi. Namun secara umum faktor - faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi serta dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator yaitu :
 - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
 - 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
 - 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
 - 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
 - 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani

baik petani kelapa sawit atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

5. Pengertian Petani

Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga petani. Namun pengertian tersebut memiliki bias, sehingga perlu untuk membagi jenis petani sesuai dengan cakupan komoditas. Berikut pembagian sub sektor petani menurut Badan Pusat Statistik (BPS):

- a. Sub Sektor Tanaman Pangan seperti: padi, palawija,
- b. Sub Sektor Hortikultura seperti : sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias & tanaman obat-obatan
- c. Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) seperti: kelapa, keramba ikan robusta, cengkeh, tembakau, dan kapuk odolan. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antara daerah,
- d. Sub Sektor Peternakan seperti : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dll), unggas (ayam, itik, dll), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dll),
- e. Sub Sektor Perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Pada sub sektor perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun air laut.

6. Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA)

Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) merupakan suatu program yang mengintegrasikan ternak dalam hal ini sapi potong dengan tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit dengan konsep menempatkan dan mengusahakan sejumlah

ternak tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Integrasi ternak dengan tanaman perkebunan ini dilakukan dengan bertumpu pada pemanfaatan hasil samping perkebunan untuk pakan ternak serta pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk tanaman. Program SISKKA ini merupakan program yang tidak dapat dilepaskan dari partisipasi masyarakat dalam pendekatan pelaksanaannya.

Menurut Fauzi (2012), mengemukakan bahwa asal tanaman kelapa sawit berasal dari negara di kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil, hal ini dikarena di daerah Brazil lebih banyak ditemui spesies kelapa sawit dari pada di Negara Nigeria. Tetapi walaupun tanaman kelapa sawit berasal dari Nigeria dan Brazil, tanaman ini juga dapat tumbuh subur di Negara lain seperti Malaysia, Indonesia, Ghana, Thailand, dan Papua Nugini. Kegiatan agribisnis di sektor perkebunan secara monokultur telah terbukti sangat rentan terhadap resiko kerugian. Hal ini disebabkan karena harga jual tandanan buah segar (TBS) pada umumnya sangat fluktuatif dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diversifikasi (penganekaragaman) jenis usaha baik secara terkait maupun tidak terkait dengan usaha inti merupakan upaya dalam mengurangi risiko ketergantungan terhadap kegiatan usaha perkebunan monokultur. Mengoptimalkan lingkungan perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan. Sistem integrasi sapi kelapa sawit (SISKKA) merupakan sistem pemanfaatan lingkungan perkebunan kelapa sawit serta menjaga penggunaan obat dan pupuk kimia.

Pengembangan kelapa sawit pada dasarnya mempunyai nilai negatif dikarenakan suatu lahan hijau yang diubah menjadi lahan tanaman tahunan yang tidak bisa ditanami tanaman lain atau sering disebut tumpang sari. Konsekuensi dari pengembangan kelapa sawit di antaranya dampak negatif terhadap lingkungan dan konflik sosial. Perkembangan bisnis kelapa sawit di Indonesia tumbuh dengan pesat dan menemui berbagai tantangan yang harus dihadapi. Adanya tuduhan yang bersifat negatif dari beberapa lembaga lingkungan mancanegara yang menyebutkan bahwa industri kelapa sawit sebagai perusak lingkungan tentunya sangat merugikan dan akan mempengaruhi pengembangan industri ini. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya suatu kesenjangan maka dilakukan suatu sistem yang terintegrasi antara perkebunan dan peternakan. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan memanfaatkan semua limbah yang berasal dari

perkebunan selanjutnya dapat diolah menjadi bahan pakan ternak. Selain meminimalisir adanya limbah juga mempunyai manfaat yang sangat berarti khususnya bagi pemilik perkebunan dan pemilik ternak. Rantai makanan yang ada pada perkebunan kelapa sawit menjadikan suatu sistem yang berkelanjutan di mana sapi mendapat pakan dari rumput yang ada pada sekitar lahan kelapa sawit sedangkan ternak sapi memberikan feses yang tercecer di setiap perkebunan yang dapat digunakan oleh tanaman kelapa sawit sebagai bahan pupuk kompos yang berkelanjutan.

Pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian seluruh komponen yang ada pada lingkungan sekitar kita. Pengembangan usaha peternakan sapi yang berkolaborasi dengan perkebunan kelapa sawit adalah salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada pada perkebunan kelapa sawit. Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SISKA) merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara sektor perkebunan dan sektor peternakan. Kegiatan yang saling menguntungkan ini adalah peluang yang dapat dikembangkan dengan optimal untuk menghasilkan nilai ekonomi berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan seharusnya memperhatikan 3 aspek, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*), namun pelaku usaha cenderung hanya mempertimbangkan aspek ekonomi (*profit*). Aspek ekonomi hendaknya dijadikan suatu tolak ukur untuk menjadikan penghasilan bagi masyarakat yang mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit, aspek sosial merupakan suatu sistem yang harus selalu diperhatikan untuk menjamin dan menjaga kelangsungan hidup antara masyarakat dan juga lingkungan (khususnya lingkungan peternakan), aspek lingkungan hidup mencakup kesejahteraan masyarakat diantaranya dengan menjaga atau memberikan suatu permasalahan sosial diantaranya dengan rusaknya lingkungan sekitar.

Penerapan integrasi secara umum adalah memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit pada perkebunan yang masih produktif, menjadikan kebun sebagai sumber pakan bagi ternak sapi, dari sisi perkebunan menjadikan biaya pemeliharaan terhadap gulma menjadi berkurang. Pemeliharaan sapi melalui sistem integrasi ekstensif diketahui lebih efektif untuk lahan perkebunan, terutama dalam menghemat tenaga kerja, karena ternak dilepas bebas mencari pakan sendiri.

Namun, sistem ini tidak efektif jika diterapkan untuk pemeliharaan sapi skala menengah. Pendapat yang selaras juga menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit adalah lumbung pakan “tidur” yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung percepatan peningkatan populasi sapi di Indonesia (Purba et al., 2013).

Peternakan sapi potong merupakan salah satu kegiatan yang menjadi skala prioritas, karena mempunyai andil besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu hewan ternak yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani adalah sapi potong dengan produk utama daging yang memiliki kandungan gizi baik sehingga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat. Konsumsi daging akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat, jika tidak dapat diatasi dengan baik maka akan terjadi kesenjangan antara produksi daging dengan permintaan yang dapat berakibat pada ketergantungan terhadap daging impor. Adanya konsep integrasi ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit maupun peternak sapi. Kesejahteraan petani dengan pola integrasi kelapa sawit dan ternak sapi sangat berpotensi meningkat dengan meningkatnya pendapatan. Secara umum, keuntungan sistem integrasi tanaman ternak adalah :

- a. Diversifikasi penggunaan sumber daya.
- b. Mengurangi resiko usaha.
- c. Efisiensi penggunaan tenaga kerja.
- d. Efisiensi penggunaan input produksi.
- e. Mengurangi ketergantungan energi kimia.
- f. Ramah lingkungan.
- g. Meningkatkan produksi.
- h. Pendapatan rumah tangga petani yang berkelanjutan (Handaka et. al., 2009).

Berbagai literatur dan hasil penelitian yang terkait menunjukkan bahwa potensi integrasi kelapa sawit ternak sapi sangat besar di beberapa wilayah di Indonesia, baik untuk mendukung tercapainya swasembada daging maupun usaha peningkatan kesejahteraan petani-peternak.

B. Pengkajian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi serta penelitian seputar Sistem Integrasi Sapi-Sawit. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai Motivasi petani terhadap penerapan Sistem integrasi Sapi-Sawit. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian Motivasi petani terhadap penerapan Sistem integrasi Sapi-Sawit diantaranya yaitu:

1. Motivasi Petani Peternak Dalam Menerapkan Simantri Berbasis Sapi Bali Di Desa Selumbung Dan Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Penelitian ini dilakukan oleh Kartika, I G. A. N. , I G. Suarta, dan N. K. Nuraini dengan judul Motivasi Petani Peternak Dalam Menerapkan Sistem Pertanian Terintegrasi Berbasis Sapi Bali di Desa Selumbung dan di Desa Manggis Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selumbung dan Desa Manggis selama lima bulan yaitu dari bulan Juli sampai November 2013. Pemilihan lokasi menggunakan metode “*purposive sampling*”, dan penentuan responden ditentukan dengan metode sensus. Responden dari penelitian ini berjumlah 37 orang peternak yang merupakan semua anggota simantri di Desa Selumbung dan Manggis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani peternak dalam menerapkan simantri berbasis sapi bali di Desa Selumbung dan Desa Manggis serta mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Adapun pengukuran variabel menggunakan skala jenjang 5 (Effendi dan Singarimbun, 1989). Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor penelitian menggunakan “Koefisien Korelasi Jenjang Spearman” (Siegel, 1997). Untuk melihat perbedaan dari motivasi, umur, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, intensitas komunikasi, cita-cita masa depan, dan tingkat kepuasan menggunakan metode Uji Mann Whitney (“U Test”). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi petani peternak dalam menerapkan simantri berbasis sapi bali di Desa Selumbang lebih baik dibandingkan di Desa Manggis. Pada variabel pengetahuan, sikap, intensitas komunikasi, cita-cita masa depan, dan tingkat kepuasan masing-masing memiliki hubungan sangat nyata dengan motivasi dalam menerapkan simantri berbasis sapi bali. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan jumlah kepemilikan ternak masing-masing memiliki hubungan tidak nyata ($P < 0,10$) dengan motivasi petani peternak di Desa Selumbang dan desa Manggis dalam menerapkan simantri berbasis sapi bali.

2. Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Jurnal penelitian ini dilakukan oleh Yenny LB dan Firman R.L Silalahi dari Politeknik Pembangunan Pertanian Medan tahun 2020. Penelitian ini berisikan tentang motivasi petani di Kecamatan Hinai tentang penerapan sistem integrasi sawit sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode *survey* di mana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani sebagai variabel X yaitu faktor internal (pendidikan petani, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan tingkat kosmopolitan, ketersediaan sumber input, jaminan pasar, keuntungan, dan kemudahan dalam penerapan) serta faktor eksternal (dukungan dari pihak luar, ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana). Variabel Y meliputi motivasi ekonomis dan motivasi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi petani serta hubungan antara tingkat faktor-faktor dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi. Dengan dilakukannya sistem integrasi sawit sapi diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi serta meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit dimana dengan harga jual kelapa sawit saat ini yang masih relatif rendah.

3. Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi dengan Pola Kemitraan di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Melysa Haknes Bintari Silalahi dari Jurusan Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan tahun 2019. Penelitian ini berisikan tentang motivasi petani di Kecamatan Hinai tentang penerapan sistem integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode *survey* di mana terdapat beberapa faktor yang

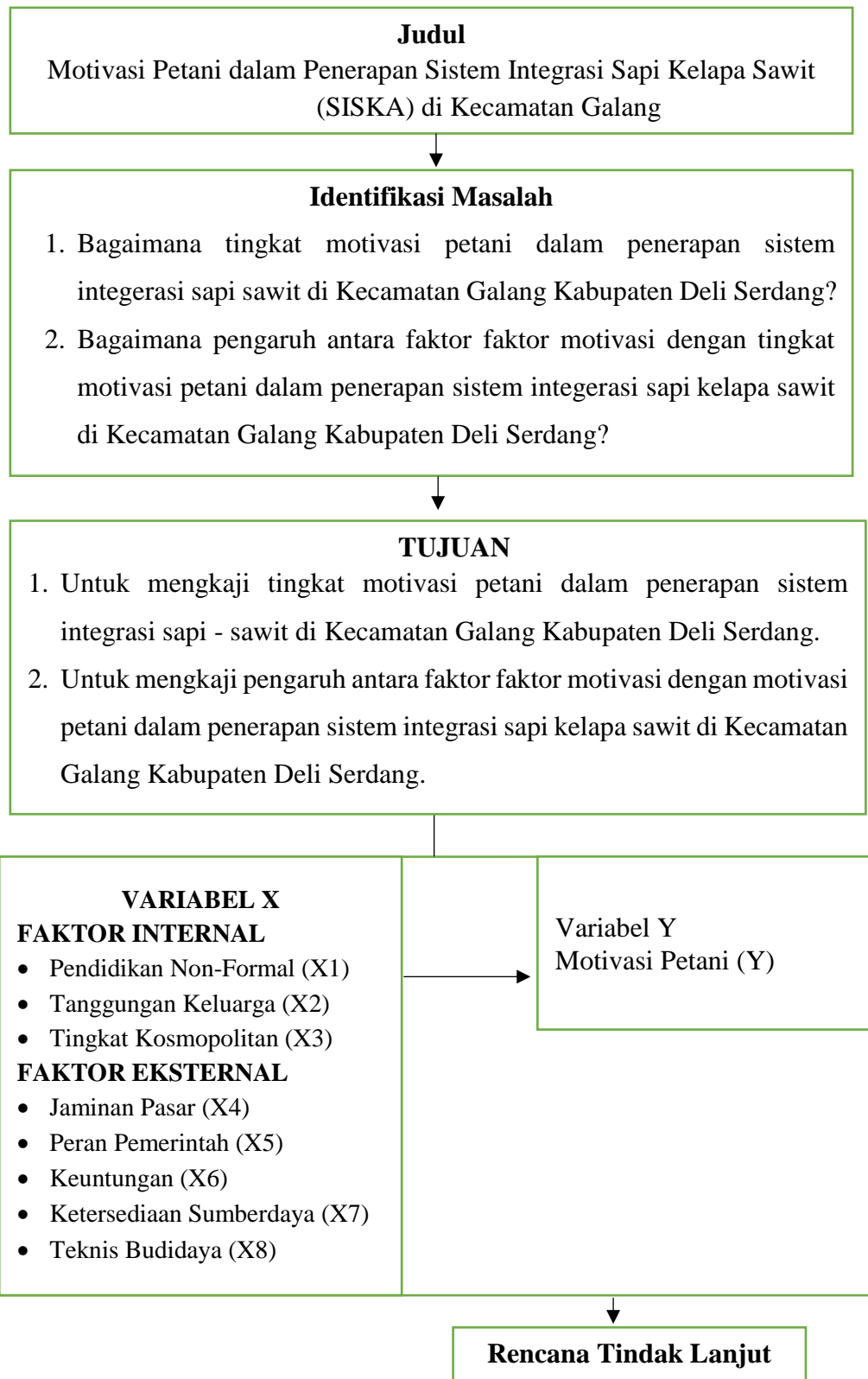
mempengaruhi tingkat motivasi petani sebagai variabel X yaitu faktor internal (pendidikan petani, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan tingkat kosmopolitan) serta faktor eksternal (dukungan dari pihak luar, ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, jaminan pasar, kemudahan dalam menerapkan, dan keuntungan). Variabel Y meliputi motivasi ekonomis dan motivasi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi petani serta hubungan antara tingkat faktor-faktor dengan tingkat motivasi petani dalam integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan. Dengan dilakukannya sistem integrasi sawit sapi dengan pola kemitraan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi serta meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit dimana dengan harga jual kelapa sawit saat ini yang masih relatif rendah.

4. Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuning Retno Dewandini bertujuan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mendorong. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani yang diteliti adalah status sosial ekonomi petani (umur, tingkat, pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan) dan faktor lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, adanya jaminan pasar), serta keuntungan budidaya tanaman mendong (tingkat kesesuaian potensi lahan, tingkat ketahanan terhadap resiko, tingkat penghematan, waktu budidaya, tingkat kesesuaian dan budaya setempat). Motivasi petani yang membudidayakan mendong yang diteliti adalah motivasi ekonomi dan sosiologis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan sengaja karena pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling*. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam membudidayakan tanaman mendong digunakan *analisis frequenci* dengan program SPSS versi 17 *for windows*. Motivasi yang terdiri dari motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, diukur dengan cara menghitung jumlah skor pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Kategori tingkat motivasi dibagi menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis korelasi yang digunakan untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *rank spearman* (*rs*).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah didalam pengarahannya penugasan akhir. Berikut kerangka pemikiran motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga adanya pengaruh tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem integrasi sapi kelapa sawit rendah.

Diduga adanya pengaruh antara faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani terhadap penerapan sistem integrasi sapi kelapa sawit.